

BAB 6

PENUTUP

Terjemahan yang baik memiliki tiga kriteria, yakni ketepatan, kejelasan, dan kewajaran (Larson, 1989:53). Ketepatan berarti bahwa terjemahan harus menyampaikan pesan sesuai dengan yang dimaksud oleh pengarang dalam teks sumber. Kejelasan artinya bahwa terjemahan harus mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Kewajaran menyangkut gaya dan bentuk gramatikal yang harus wajar, sesuai dengan kaidah BSa. Salah satu cara untuk menghasilkan terjemahan yang memenuhi kriteria di atas adalah dengan memilih dan menerapkan metode, prosedur, dan teknik penerjemahan yang tepat.

Penerjemahan buku *What Do Muslims Believe?* dilakukan dengan menerapkan metode, prosedur, dan teknik penerjemahan yang dijelaskan dalam kerangka teori pada Bab 2. Metode penerjemahan komunikatif dan semantis dipilih karena keduanya sama-sama memberikan panduan ke arah pencarian padanan yang berterima dalam BSa. Metode penerjemahan komunikatif mengupayakan pengungkapan kembali makna kontekstual TSu dan TSa sedemikian rupa sehingga baik aspek bahasa maupun isinya langsung dapat dimengerti oleh pembaca sasaran. Metode semantis juga digunakan karena TSu merupakan teks keagamaan yang memuat cukup banyak istilah teologi Islam yang harus diterjemahkan secara tepat agar tidak menimbulkan salah tafsir.

Sementara itu, prosedur penerjemahan dari Larson (1989) diterapkan dalam penerjemahan ini karena memaparkan langkah-langkah yang harus dilakukan

penerjemah dalam proses penerjemahan secara rinci yang memungkinkan dicapainya terjemahan yang tepat, akurat, jelas dan wajar jika diterapkan secara benar. Prosedur itu meliputi proses persiapan, analisis, pengalihan, penyusunan draf awal, pengoreksian draf awal, dan evaluasi. Prosedur itu dilakukan berulang dan secara maju mundur. Di antara tahapan itu, persiapan merupakan tahap yang paling menentukan karena pada tahap itu, TSu dibaca dan dipelajari untuk memahami makna atau pesannya. Setelah pesan dipahami secara baik barulah dilakukan langkah selanjutnya, sebagaimana dikemukakan di atas.

Masalah penerjemahan yang muncul diatasi dengan menggunakan teknik-teknik penerjemahan antara lain transposisi, modulasi, penerjemahan deskriptif, penjelasan tambahan (*contextual conditioning*), pemberian catatan, penerjemahan fonologis, peminjaman (*borrowing*), penerjemahan resmi/baku, dan penerjemahan metafora.

Transposisi yaitu mengubah bentuk gramatikal dari BSu ke BSa. Transposisi banyak diterapkan dalam penerjemahan buku ini. Sebagian akibat perbedaan sistem gramatikal BSu dengan BSa sehingga secara otomatis terjadi pergeseran bentuk gramatikal dari BSu ke BSa. Sistem gramatikal BSu menganut pola MD (Menerangkan-Diterangkan), sedangkan sistem gramatikal BSa menganut pola DM (Diterangkan-Menerangkan). Namun, ada pula pergeseran bentuk gramatikal yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan bentuk gramatikal BSa yang lebih wajar.

Sementara itu, modulasi atau pergeseran semantis (*semantic shift*) ialah teknik memberikan padanan yang secara semantis berbeda sudut pandang arti atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan yang

sama. Teknik ini saya terapkan pada beberapa kalimat untuk mendapatkan padanan kalimat BSA yang wajar dan berterima. Misalnya, dalam penerjemahan judul *What do Muslims Believe?* diterjemahkan *Apakah Iman Islam Itu?*

Penerjemahan deskriptif (*descriptive translation*) digunakan pada beberapa unsur TSu yang tidak ditemukan padanannya dalam BSA, misalnya *inimitability* diterjemahkan *sifat yang tidak bisa ditiru*. Selanjutnya, teknik pemberian penjelasan tambahan (*contextual conditioning*) digunakan untuk memperjelas maksud padanan yang digunakan agar TSA mudah dipahami oleh pembaca. Misalnya, *The Qadyanis sect* diterjemahkan *Aliran Ahmadiyah Qadian*, yaitu dengan menambahkan kata “Ahmadiyah” pada TSA. Teknik ini juga tidak banyak digunakan dalam penerjemahan buku ini.

Teknik penerjemahan pemberian catatan banyak dilakukan pada penerjemahan ini. Catatan diberikan pada unsur padanan yang memerlukan penjelasan, tetapi penjelasannya cukup panjang sehingga tidak memungkinkan dimasukkan ke dalam kalimat. Sementara itu, penerjemahan fonologis saya terapkan pada kata atau istilah asing yang telah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia yang proses penyerapannya menyesuaikan fonologi dan grafologi bahasa Indonesia. Saya banyak menggunakan teknik ini karena banyak istilah yang telah ternyata telah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia.

Teknik penerjemahan peminjaman saya terapkan pada istilah atau nama asing yang sudah lazim digunakan dalam BSA, misalnya istilah *big bang* yang tidak saya terjemahkan dalam BSA. Selanjutnya, penerjemahan resmi saya terapkan pada penerjemahan ayat suci Al-Qur’an. Penerjemahan ayat Al-Qur’an saya ambil dari

terjemahan resmi Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Yang terakhir, adalah teknik penerjemahan metafora. Metafora dapat diterjemahkan dengan metafora atau bukan metafora. Dalam penerjemahan ini, sebagian besar bentuk metafora pada TSu dapat diterjemahkan secara harfiah, misalnya '*I swear by Him in Whose hand is Waraqa's life,*' Pemilihan teknik-teknik penerjemahan itu saya sesuaikan dengan masalah penerjemahan yang dihadapi.

Berdasarkan pengalaman menerjemahkan TSu dan membuat anotasinya, saya melihat bahwa teori penerjemahan sangat membantu penerjemah dalam menentukan langkah yang harus dilakukan dalam memecahkan masalah penerjemahan yang dihadapi. Namun, teori-teori itu bukan solusi yang memberikan padanan yang harus dipilih dalam proses penerjemahan. Pencarian padanan dilakukan dengan menggunakan bantuan sumber rujukan. Sumber rujukan penerjemahan dan anotasi yang saya lakukan antara lain kamus ekabahasa (Inggris-Inggris dan Indonesia-Indonesia), kamus dwibahasa (Inggris-Indonesia), Ensiklopedi, buku-buku agama Islam, majalah, artikel-artikel dari situs di internet, dan berkonsultasi dengan narasumber.

Kesulitan yang saya alami dalam proses menerjemahkan buku ini yaitu mengalihkan unsur TSu yang tidak ditemukan padanannya pada BSa. Untuk mengatasi masalah ini, saya menggunakan teknik penerjemahan deskriptif, yakni menjelaskan makna unsur TSu yang tidak ada padanannya itu di dalam TSA.

Selain itu, dalam mengungkapkan konsep keislaman, penulis banyak menggunakan istilah yang lazim digunakan dalam agama Kristen. Hal ini dilakukan penulis agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh masyarakat pembaca

sasaran TSu yang mayoritas beragama Kristen. Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi penerjemah, karena ketika TSu diterjemahkan untuk masyarakat yang mayoritas muslim, padanan yang diperoleh dari sumber rujukan tertulis sering menjadi tidak lazim bagi mereka. Dengan kata lain, padanan yang diperoleh dari sumber rujukan tertulis sering tidak berterima bagi masyarakat pembaca TSa akibat perbedaan budaya antara masyarakat pembaca TSu dan TSa. Oleh karena itu, padanan yang diperoleh dari hasil pengecekan pada sumber rujukan tertulis seperti dari kamus, ensiklopedi, buku-buku keislaman atau lainnya, perlu dikonfirmasi pada narasumber yang ahli di bidangnya untuk memastikan bahwa padanan yang dipilih berterima dan akurat.